

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan adalah hal yang berperan penting untuk berlangsungnya kehidupan. Kesehatan dipengaruhi oleh gaya hidup dan pola makan. Kesehatan adalah hak asasi manusia dan salah satu unsur kesejahteraan sehingga harus direalisasikan seperti apa yang dimaksud dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Kesehatan dipengaruhi oleh gaya hidup dan pola makan (Kurniati, 2015).

Pada akhir-akhir ini ada berbagai penyakit dengan terlihat secara nyata dapat mempengaruhi penurunan tingkat derajat kesehatan masyarakat, dengan contohnya yaitu gangguan pada bagian saluran pencernaan. Penyakit yang menjangkiti pada saluran pencernaan menjadi salah satu penyakit dengan cukup tinggi kasusnya karena dapat menyerang tidak mengenal usia dan jenis kelamin. Banyak faktor yang sering ditemukan sehingga mampu menyebabkan penyakit saluran pencernaan, contohnya makan tidak teratur, tingkat stress atau kecemasan yang tinggi, minuman yang mengandung alkohol dan lain sebagainya. Penyakit saluran pencernaan memang bukan merupakan penyakit dapat mengancam jiwa karena gejala yang muncul dapat terjadi dalam waktu yang lama. Sehingga mengkonsumsi obat-obatan bebas dapat sering dilakukan, pada kenyataannya terapi pada pengobatan penyakit saluran pada pencernaan tidak semudah dan sederhana itu (Nurheti, 2009).

Gangguan yang terjadi pada pencernaan umumnya sering terjadi yaitu dispepsia atau sering dikenal dengan istilah sakit maag. Pada masalah ini terjadi pada organ dalam tubuh yaitu lambung. Lambung merupakan *reservoir* pertama makanan dalam tubuh. Hal ini menyebabkan risiko adanya gangguan atau masalah pada organ lambung lebih beresiko tinggi jika dibandingkan dengan organ lain yang terdapat di dalam tubuh (Hadi, 2013).

Prevalensi dispepsia berbeda pada setiap negara karena perbedaan dalam jumlah populasi. Keluhan sindrom dispepsia banyak ditemukan dalam praktik klinis setiap harinya. Prevalensi dispepsia di Amerika sebesar 23-25,8%; Hongkong 18,4%; India 30,4%; Inggris 38,41%; dan New Zealand 34,2 %. Di Indonesia diprediksikan bahwa akan menyentuh 30% kasus pada praktik umum dan 60% pada praktik gastroenterologis dengan kasus diagnosis dispepsia (Putri, 2015).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran pola persepan obat pada pasien dengan diagnosis dispepsia di Apotek X Jakarta Barat periode Juli - Desember 2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Dilakukannya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pola persepan obat pada pasien dengan diagnosis dispepsia di Apotek X Jakarta Barat periode Juli - Desember 2022.

1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Bagi Peneliti

Manfaat yang diharapkan bagi peneliti adalah menambah pengetahuan peneliti tentang penyakit Dispepsia dan dapat menjadi sarana untuk mengimplementasikan ilmu yang diperoleh sesuai dengan di lapangan kerja.

2) Manfaat Bagi Akademik

Manfaat yang diharapkan bagi akademik adalah dapat menjadi referensi yang berhubungan dengan pola penggunaan obat dispepsia dan bermanfaat bagi mahasiswa sehingga dapat digunakan sebagai literatur untuk penelitian berikutnya.

3) Manfaat Bagi Apotek

Manfaat yang diharapkan bagi apotek adalah memberikan sumber informasi tentang penggunaan obat dispepsia sehingga dapat meningkatkan terapi pengobatan secara tepat dan berpengaruh pada apotek dalam proses pengadaan obat-obatan dispepsia agar dapat meningkatkan mutu pelayanan kesehatan.

